

**ANALISIS HUBUNGAN IJTIHAD DAN TAJDID
PEMIKIRAN EKONOMI TERHADAP
PERKEMBANGAN USAHA
(Studi kasus Pada Amal Usaha Organisasi
Masyarakat Muhammadiyah)**

Dharma Setyawan*
STAIN Jurai Siwo Metro Lampung
Email: dharmasetyawan@rocketmail.com

Abstract

Muhammadiyah declares that the gate of Ijtihad (reasoning) and Tajdid (modernization) were being yet continued. Ijtihad was the base core to establish the main character of Muhammadiyah as a Modern Islamic Modernization Movement. Then, the establishment on Tajdid (modernization) grows as a motor to improve the system of its movement on finding the solution to ideology problem, politic, Business, social, cultural, and defence. Muhammadiyah, which the first time moved on social-religious track, was still upbringing to comprehend and rolling in the progressivity of Moslem society as in the case Indonesia. By Ijtihad (reasoning) and Tajdid (modernization), the role-model of Muhammadiyah as a social-religious movement grows its root on Business practice. The Council of Business and Entrepreneurship (MEK) of Muhammadiyah schedules on developing The House for Charity of Muhammadiyah (AUM). Dawam Rahardjo (2000) confirms, a large number of member and institution will represent as a comparative advantage capital resources to the movement of Muhammadiyah. Those resources orchestrate Muhammadiyah as an organization which is not only moves on social-education-and-religious practices, but as well in Business and Finance. At least, there are two reasons why Muhammadiyah rolls in Business practice

* Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Kampus Kota Metro - Lampung, 34111,
Telp : 0725-41507, fax 0725-42796

Firstly, Muhammadiyah perform to roll in this business merit by the image of intechangible advantages to other charities: as well as schools, hospitals or religious calls. Secondly, Muhammadiyah sustains a potential power to organize those. That is supported by the fact that there are many beurecrates possess in higher structural of Muhammadiyah, the large number of human resources out-put by Muhammadiyah schools, the entrepreneurs possessions, and large number of its members. This thesis researches the influence of Ijtihad (reasoning) and Tajdid (modernization) to the growth of The House for Charity of Muhammadiyah (AUM).

Muhammadiyah mendeklarasikan bahwa pintu Ijtihad dan Tahdid masih terbuka. Ijtihad merupakan dasar untuk membentuk ciri khas Muhammadiyah sebagai pergerakan modernisasi Islam modern. Maka dari itu, gerakan Tahdid tumbuh sebagai motor untuk menjalankan pergerakan tersebut dengan menemukan solusi untuk permasalahan-permasalahan ideologi, politik, bisnis, sosial, budaya dan pembelaannya. Muhammadiyah, yang pada awalnya bergerak dalam bidang sosio-relijius, terus berkembang untuk memberikan pemahaman dan berperan langsung dalam progresifitas masyarakat Muslim di Indonesia. Dengan Ijtihad dan Tajdid, *role model* Muhammadiyah sebagai pergerakan sosio-relijius menumbuhkan akarnya dalam praktik bisnis. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) Muhammadiyah merencanakan pengembangan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Dawam Rahardjo menyatakan, bahwa banyaknya anggota dan lembaga yang berpartisipasi akan merepresentasikan keuntungan sumber daya modal yang ada dalam Muhammdiyah. Sumber daya tersebut menegaskan bahwa Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi tidak hanya bergerak dalam bidang sosial-pendidikan dan praktek peribadatan saja, melainkan juga dalam bisnis dan pembiayaan. Paling tidak, ada dua alasan mengapa Muhammadiyah dapat berperan dalam praktek bisnis. Pertama, Muhammadiyah pantas untuk berperan dalam bidang bisnis karena adanya keuntungan yang dapat dipertukarkan dengan lembaga-lembaga yang dimilikinya, seperti sekolah, rumah sakit atau dakwah keagamaan. Kedua, Muhammadiyah dapat menopang kekuatan potensial yang dimilikinya untuk mengorganisir bisnis tersebut. Hal tersebut didukung dengan kenyataan banyaknya pejabat pemerintah yang duduk di struktur organisasi Muhammadiyah, banyaknya sumber daya manusia yang diproduksi oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah, banyaknya usaha-usaha dan banyaknya anggota yang dimiliki. Penelitian ini meneliti pengaruh Ijtihad dan Tajdid terhadap pertumbuhan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM).

Key word(s) : *Ijtihad (reasoning), Tajdid (modernization), Islamic Business, The House for Charity of Muhammadiyah (AUM).*

Pengantar

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan di Indonesia berdiri dengan semangat pembaharuan Islam. Semangat pembaharuan inilah yang menjadikan Muhammadiyah termasuk bagian dari organisasi Islam modernis di Indonesia.

“Dengan sedikit bitjara banjak bekerdja, Muhammadiyah telah memodernisasi tjara mengembangkan Islam, sehingga di seluruh Tanah air Indonesia, mulai Sabang sampai Merauke telah berdiri tjabang-tjabang dan ranting-rantingnja. Selaku seorang jang pernah berketjimpung dalam lingkungan Muhammadiyah, saja ingin berpesan kepada saudara-saudara, supaja selalu berpegang teguh kepada motto :“banjak bekerdja”!....Inilah sebabnja :Muhammadiyah berkumandang dan menjadi besar”¹

Soekarno menyebut Muhammadiyah memiliki semangat bekerja yang tinggi dalam mengembangkan Islam. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT di bawah ini menegaskan bahwa manusia sangat dianjurkan untuk bekerja sebagaimana ayat :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakanNya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S At-Taubah (9): 105).

Muhammadiyah menegaskan bahwa pintu Ijtihad selalu terbuka dan tidak pernah tertutup. Ittiba’ dan ijtihad merupakan dua elemen yang penting yang menjadi karakter dasar Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid.² Dasar tajdid

¹ Faozan Amar (editor), *Soekarno dan Muhammadiyah*, (Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2009). h. 51

² Pradana Boy ZTF, *Para Pembela Islam, Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*, (Depok: Gramata Publishing, 2009), h. 65

kemudian berkembang menjadi upaya untuk memperbaiki sistem gerakan Muhammadiyah dalam mencari solusi bagi permasalahan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan masalah lainnya. Muhammadiyah yang pada awalnya bergerak sebagai gerakan sosial keagamaan terus melakukan upaya komprehensif untuk memberikan andil besar bagi kemajuan masyarakat Islam khususnya masyarakat di Indonesia.

Sejalan dengan *ijtihad* dan *tajdid*, pemikiran Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan menancapkan akar gerakannya pada ruang ekonomi. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) Muhammadiyah memiliki fokus agenda pada pengembangan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Dawam Rahardjo mengungkapkan, anggota yang besar dan lembaga yang banyak jumlahnya dapat dipandang sebagai modal atau sumber daya yang merupakan *comparative advantage* bagi pergerakan Muhammadiyah. Sumberdaya itu telah mendorong gerakan Muhammadiyah tidak saja merupakan gerakan sosial-pendidikan-keagamaan saja, tetapi juga sebagai gerakan ekonomi dan bisnis.³

Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Menurut Ahmad Nur Fuad dalam Disertasi yang berjudul, "*Kontiunitas dan diskontinuitas Pemikiran Keagamaan Dalam Muhammadiyah (1923-2008) Tinjauan Sejarah Intelektual*" menjelaskan bagaimana pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah mencangkup dimensi-dimensi yang luas dan meliputi tema yang beragam. Dalam Disertasi tersebut dibahas bagaimana pemikiran keagamaan di Muhammadiyah adalah

³ M.Dawam Rahardjo, "Quantum Leap Ekonomi Muhammadiyah 2000 : Revitalisasi Amal Usaha Muhammadiyah", arsip Seminar dan Sarasehan Muhammadiyah Menyongsong Muktamar ke 44,"*Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah*", Universitas Muhammadiyah Malang, 27-28 Mei 2008, h. 2 (Diterbitkan kembali dalam buku (Penyunting : Edy Suandi Hamid, M. Dasron Hamid, Sjafrin Sairin, *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 147

produk yang dihasilkan kaum ulama Muhammadiyah soal keyakinan (*aqidah*), ibadah dan sosial kemasyarakatan.⁴

Studi tentang pemikiran ekonomi Muhammadiyah baru sebatas penelitian di jurnal-jurnal terbatas, sehingga penelitian ini berguna untuk meneliti lebih dalam hal bagaimana hubungan antara Ijtihad dan Tajdid pemikiran ekonomi terhadap perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Peta studi tentang Muhammadiyah dan paham atau pemikiran keagamaannya yang selama ini pernah diteliti sebagai berikut:

Penulis dan Judul	Tesis/Teori/Tipologi
Howard M. Federspiel, <i>"The Muhammadiyah: A Study of an Orthodox Islamic Movement in Indonesia,"</i> Indonesia 10 (October 1970)	Muhammadiyah sebagai gerakan Islam ortodoks
Mitsuo Nakamura, <i>Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta</i> (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983); diterjemahkan dari <i>"The Crescent Arises Over Banyan Tree,"</i> (Ph.D. Dissertation, Cornell University, Ithaca, 1976).	Perkembangan organisasi dan aktifitas Muhammadiyah mencerminkan proses re-Islamisasi masyarakat Islam Jawa
James L. Peacock, <i>Muslim Puritans: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam</i> (Berkeley: University of California Press, 1978); James L. Peacock, <i>Purifying the Faith: The</i>	Muhammadiyah sebagai gerakan Islam puritan

⁴ Ahmad Nur Fuad, *Pengaruh Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah (1923-2008) Tinjauan Sejarah Intelektual*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel 2010), h. 41

<p><i>Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam</i> (Menlo Park, California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, 1978).</p>	
<p>Deliar Noer, <i>Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942</i> (Jakarta: LP3ES, 1980).</p>	<p>Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan modernis Islam di Indonesia yang dipengaruhi oleh 'Abduh</p>
<p>Alfian, <i>Muhammadiyah: The Political Behavior of A Modernist Organization Under Dutch Colonialism</i> (Yogyakarta: Gadjah</p>	<p>Muhammadiyah merupakan gerakan keagamaan bercorak modernis Prilaku politik</p>

Sebagaimana diungkapkan Fuad, studi-studi tersebut di atas memiliki kekuatannya masing-masing dan telah memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmiah tentang Muhammadiyah dari berbagai dimensi dan sudut pandang. Namun secara lebih jauh penelitian tersebut belum memberikan perhatian lebih jauh tentang Ijtihad dan Tajdid pemikiran Ekonomi Islam di tubuh Muhammadiyah. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tesis penulis belum pernah diteliti sebelumnya, khususnya di lembaga Universitas Gadjah Mada.

Ijtihad secara etimologi berasal dari kata “*juhd*” yang berarti “kesungguhan” atau “kemampuan”. *Ijtihada-yajtahidu-ijtihadan*, yang berarti *badzlul juhdi*, yakni mengerahkan segenap kemampuan dan kesanggupan. Penggunaan kata “*ijtihada*” dilakukan dalam urusan yang sangat berat dan sulit, bukan dalam suatu perbuatan yang ringan atau mudah.⁵

Kata *ijtihad* menurut *Al-Qardlawy* yaitu mencurahkan semua kemampuan dalam segala perbuatan. Kata-kata *ijtihad* ini tidak dipergunakan kecuali pada hal-hal yang mengandung kesulitan dan memerlukan banyak tenaga.⁶ Qardhawi juga

⁵ Asjmuni Abdurrachman, *Begawan Muhammadiyah*, 1996, h. 57

menyatakan “perubahan fatwa itu disebabkan karena berubahnya zaman, tempat dan manusia”.⁷ Proses pemikiran ulang dan penafsiran ulang hukum secara independen dikenal sebagai ijtihad. Dalam periode awal, *ra’y* (pertimbangan pendapat pribadi) merupakan alat pokok dari ijtihad. Istilah Ijtihad dalam periode awal dipergunakan dengan pengertian yang lebih sempit dan lebih khusus dari pada yang kemudian digunakan masa *al-syafi’i* dan dimasa sesudahnya.⁸ Muhammad Iqbal pernah mengatakan bahwa ijtihad adalah “prinsip gerak dalam Islam”.⁹

Kata *ijtihad* dalam ensiklopedia Muhammadiyah berasal dari kata *jahada* yang berarti “mencurahkan segala kemampuan” atau “menanggung beban”. Karena itu secara bahasa *ijtihad* berarti “melakukan usaha secara optimal sehingga menanggung dan menimbulkan beban yang berat”. Menurut istilah, *ijtihad* berarti mencurahkan segenap kemampuan dalam mencari hukum-hukum yang *syar’i* yang bersifat *zhanni*, dalam batas sampai dirinya merasa tidak mampu melebihi usahanya”.¹⁰ Muhammad Abduh berpendirian, bahwa al-Quran tidak mungkin mengandung ajaran yang berlawanan dengan hakikat ilmu pengetahuan yang didasarkan pada akal sehat.¹¹

Tarjih merupakan salah satu sistem berfikir dalam hukum Islam yang bersifat penelitian, pembahasan ulang, kritikan, perbandingan dan *istinbath* (penentuan hukum) dan terbuka. Alm. KH Mas Mansur (Mantan Ketua PP Muhammadiyah) memilih “*tarjih*” sebagai kaidah memahami

⁶Yusuf Al-Qardlawy, *Ijtihad dalam Syariat Islam : Beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987). h. 1

⁷Yusuf Al-qardlawy, *Ijtihad Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Risalah Gusti, 1995). h. 13

⁸Ahmad Hasan, *Sebelum Pintu Ijtihad Tertutup*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1970), h. 103

⁹Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruption of Religions Thought in Islam* (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1986) khusus bab VI

¹⁰*Ensiklopedi Muhammdiyah*, h. 165

¹¹ Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah : Metodologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 109

berbagai pendapat yang sudah ada dan berkembang dalam masyarakat Islam Internasional masih tetap relevan dengan perubahan sosial masa sekarang. Karena tarjih dengan sifat-sifat seperti tersebut tadi memberi kesan adanya semangat toleran di samping perluasan wawasan pandangan terhadap hukum. Tarjih sebagai salah satu sistem ber-ijtihad dalam bidang hukum sangat diperlukan kerjasama antara para pakar dalam berbagai bidang keahlian dengan para ulama tarjih. Zaman spesialisasi seperti sekarang, sistem tarjih perlu disempurnakan dengan kerjasama itu.¹²

Sedangkan *tajdid*¹³ Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan, dari segi bahasa tajdid berarti pembaruan dan dari segi istilah tajdid memiliki dua arti a) Pemurnian, b) peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya. (Sutarmo, 2005 : 34). Gerakan tajdid merupakan pilar kuat bagi gerakan Muhammadiyah. Secara umum tajdid dimaknai sebagai *ijtihad* (membuka arus pemikiran baru). Ijtihad memiliki peran yang sangat signifikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan Islam, penutupan pintu ijtihad sudah barang tentu bermakna kemunduran dan kematian pengetahuan umat Islam. Dalam kondisi seperti itu, muncullah para reformis seperti Jamal al-Din al-Afghani (w. 1897), Muhammad Abduh

¹²Sudjarwanto, Haedar Nashir, dan M Rusli Karim (Editor), *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan : Dialog Intelektual*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1990). h. 406

¹³*At-Tajdid* menurut bahasa, maknanya berkisar pada menghidupkan, membangkitkan dan mengembalikan. Makna-makna ini memberikan gambaran tentang tiga unsur yaitu keberadaan sesuatu kemudian hancur atau hilang kemudian dihidupkan dan dikembalikan. Kata "Tajdid" diambil dari bahasa Arab yang berkata dasar "Jaddada-Yujaddidu-Tajdiidan" yang artinya memperbaiki. Kata ini kemudian dijadikan jargon dalam gerakan pembaruan Islam agar terlepas dari Bid'ah, Takhayyul dan Khurafat. Gerakan ini diilhami dari Gerakan Wahabi di Arab Saudi dan Pemikiran Al-Afghani yang dibuang di Mesir. Gerakan ini kemudian menjadi ruh dalam beberapa Organisasi seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah dan Al-Irsyad juga Persatuan Islam di Jawa. Gerakan ini pula pernah menjadi ruh perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam menggerakkan kaum. (Wikipedia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Tajdid>)

(w.1905) dan Muhammad Rasyid Ridha (w.1935) di Mesir, Shah Wali Allah (w.1762) dan Sayyid Ahmad Khan (w.1898) di India, pembaharuan pemikiran dan perjuangan mereka merupakan respon dari kemunduran ini.

Metodologi Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis dari penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Dalam konteks ijtihad dan tajdid pemikiran ekonomi Islam di Muhammadiyah, penulis ingin mengaitkan pengaruhnya terhadap perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Penulis menggunakan dua sumber data tersebut untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data primer dari responden dan informasi melalui hasil wawancara dari para pemikir dan pelaku ekonomi Islam pada Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Penulis menggunakan data sekunder dengan merujuk pada buku-buku yang berkaitan dengan masalah Muhammadiyah. Informasi penulis peroleh dari berbagai sumber kepustakaan, dokumen-dokumen, letak demografis tentang Amal Usaha Muhammadiyah, struktur Amal Usaha Muhammadiyah dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil pra survei dengan wawancara kepada pihak PP Muhammadiyah, dari PDM Muhammadiyah serta praktisi BMT atau BTM di Yogyakarta. Dengan demikian, penulis menetapkan bahwa 5 lembaga BTM atau BMT sebagai populasi peneliti. Selain itu penulis akan melibatkan 3 orang Pihak Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan di Muhammadiyah yang dijadikan sebagai informan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Karena populasi yang ada dalam penelitian ini berjumlah 5 lembaga BTM atau BMT Muhammadiyah dan 3 sebagai informan (kurang dari 100), maka seluruh populasi ini akan penulis jadikan sample yaitu Pengurus Muhammadiyah dan

praktisi BMT atau BTM Muhammadiyah. Jadi dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sampel total atau menggunakan penelitian populasi. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu metode wawancara dan metode dokumentasi. Teknik analisis yang penulis gunakan adalah teknik analisa kualitatif.

Penelitian ini memaparkan sesuatu yang bersifat individu atau khusus dari penelitian ataupun teori, yang kemudian peneliti mengkhususkan dari penelitian atau teori yang berkaitan. Masalah khusus tentang *Ijtihad* dan *Tajdid* ekonomi Islam Muhammadiyah dan pengaruhnya terhadap Amal Usaha Muhammadiyah yaitu BMT atau BTM Muhammadiyah di Yogyakarta. Dari kesimpulan individu atau khusus yang penulis dapatkan kemudian penulis mengambil kesimpulan umum, pada masalah yang terjadi pada pengembangan amal usaha Muhammadiyah.

Hasil Penelitian

1. Ijtihad dan Tajdid Ekonomi Islam di Muhammadiyah

A. Tarjih Ekonomi Islam¹⁴

Muhammadiyah dalam melaksanakan proses Ijtihad dan Tajdid terkait ekonomi Islam sebagai berikut :

1. Putusan Tarjih tentang “Kitab Beberapa Masalah” No. 19a dan b;
2. Putusan Tarjih di Sidoarjo tahun 1968 tentang masalah Bank, khususnya angka 4 yang, “menyarankan kepada PP Muhammadiyah untuk mengusahakan terwujudnya konsepsi sistem perekonomian khususnya lembaga perbankan yang sesuai dengan qaidah Islam”;
3. Putusan Tarjih di Wiradesa tahun 1972 tentang Perbankan angka 1 yang “Mengamanatkan kepada PP Muhammadiyah

¹⁴ Majelis Tarjih dan Tabligh PP Muhammadiyah. *Kumpulan Keputusan Tarjih*.

untuk segera dapat memenuhi keputusan Mukhtamar Tarjih di Sidoarjo tahun 1968 tentang terwujudnya konsepsi sistem perekonomian khususnya lembaga perbankan yang sesuai dengan qaidah Islam”;

4. Keputusan Tarjih di Malang Tahun 1989;
5. Keputusan Tarjih di Padang tahun 2003.

B. Tarjih dan Tajdid Ekonomi Islam di Muhammadiyah

Maka Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah memutuskan fatwa:¹⁵

1. Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang berbasiskan nilai-nilai syariah antara lain berupa keadilan, kejujuran, bebas bunga, dan memiliki komitmen terhadap peningkatan kesejahteraan bersama.
2. Untuk tegaknya ekonomi Islam, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar dan tajdid, perlu terlibat secara aktif dalam mengembangkan dan mangadvokasi ekonomi Islam dalam kerangka kesejahteraan bersama.
3. Bunga (*interest*) adalah riba karena (1) merupakan tambahan atas pokok modal yang dipinjamkan, padahal Allah berfirman, "Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu". (2) Tambahan itu bersifat mengikat dan diperjanjikan sedangkan yang bersifat suka rela dan tidak diperjanjikan tidak termasuk riba.
4. Lembaga Keuangan Syariah diminta untuk terus meningkatkan kesesuaian operasionalisasinya dengan prinsip-prinsip syariah.
5. Mengimbau kepada seluruh jajaran dan warga Muhammadiyah serta umat Islam secara umum agar bermuamalat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, dan bilamana menemui kesukaran dapat berpedoman kepada

¹⁵ Hasil Pelaksanaan, *Rakernas & Business Gathering*, MEK PP Muhammadiyah, 19-21 Agustus 2006, h.30

kaidah “Suatu hal bilamana mengalami kesulitan diberi kelapangan dan kesukaran membawa kemudahan”.

6. Umat Islam pada umumnya dan warga Muhammadiyah pada khususnya agar meningkatkan apresiasi terhadap ekonomi berbasis prinsip syariah dan mengembangkan budaya ekonomi berlandaskan nilai-nilai syariah.
7. Agar fatwa ini disebarluaskan untuk dimaklumi adanya.
Difatwakan di Yogyakarta 27 Juni 2006¹⁶

Ketua

Sekretaris

(Prof.Dr.H.Syamsul Anwar,MA) Drs.H.Dahwan.M.Si.

2. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) Pimpinan Pusat Muhammadiyah

A. Visi :

Berkembangnya kapasitas dan bangkitnya kembali etos ekonomi Muhammadiyah untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan umat.

B. Misi

- a) Mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah Komersial (AUMK) yang sudah ada;
- b) Mendirikan Amal Usaha Muhammadiyah Komersial (AUMK) yang baru;
- c) Melakukan pelatihan SDM dengan muatan kewirausahaan yang kental untuk memfasilitasi pendirian AUMK dan mengembangkan AUMK yang sudah ada;
- d) Memanfaatkan asset lahan dan Wakaf menjadi asset produktif yang dapat menimbulkan nilai ekonomi;
- e) Mengembangkan dan meningkatkan modul-modul kegiatan usaha mikro dengan memanfaatkan dana dan instrumen ZIS;¹⁷

¹⁶ *Fatwa Majelis Tarjih dan Tabligh PP Muhammadiyah*, Yogyakarta 27 Juni 2006. (sumber PP Muhammadiyah)

¹⁷ *Rencana Strategis Majelis Ekonomi & Kewirausahaan (MEK) Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2010-2015*, (Jakarta: MEK PP Muhammadiyah, 2011), h. 1

C. Sasaran

- a) Penguatan peran dan fungsi Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) PP Muhammadiyah sebagai institusi fasilitator, motivator, dan pengayom dalam pengembangan kapasitas dan peningkatan etos ekonomi Muhammadiyah dalam rangka peningkatan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan umat.
- b) Menjadikan MEK di tingkat PWM sebagai fasilitator dan penggerak dalam pengembangan etos ekonomi Muhammadiyah dalam rangka peningkatan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan umat.
- c) Menjadikan MEK di tingkat PDM, PCM, dan PRM sebagai penggerak dalam pengembangan kapasitas dan peningkatan etos ekonomi Muhammadiyah dalam rangka peningkatan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan umat.
- d) Menjadikan Amal Usaha Muhammadiyah terutama LKM syariah, Koperasi, BTM/BMT, PTM, Usaha/Bisnis Ritel Muhammadiyah untuk berperan aktif dalam rangka peningkatan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan umat.
- e) Meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga Muhammadiyah secara nasional.
- f) Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat atas peran dan fungsi dari manfaat program pemberdayaan ekonomi Muhammadiyah secara nasional.

D. Strategi

1. Strategi Partisipatif

Dalam mewujudkan efektifitas program Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, strategi partisipatif dimaksudkan melibatkan secara bottom-up struktur organisasi dan warga Muhammadiyah termasuk di dalamnya Fakultas Ekonomi PTM yang tergolong dalam Forum Dekan Fakultas Ekonomi dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi, baik untuk warga persyarikatan maupun masyarakat umum.

2. Strategi KISS

Dalam mewujudkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan program Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, strategi KISS dimaksudkan agar program kegiatan ekonomi dan atau pemberdayaan ekonomi dapat terkoordinasi, terintegrasi, dan tersinkronisasi serta berjalan secara sederhana sehingga tidak terjadi *overlapping* (tumpang-tindih) program, baik secara *struktural* (vertikal) maupun horizontal.¹⁸

3. Pendekatan Jaringan

Dalam rangka produktivitas program Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, maka strategi jaringan yang berupa pengembangan jaringan secara horizontal baik dengan pihak swasta, pemerintah, perguruan tinggi, lembaga-lembaga masyarakat, maupun pihak Ormas, dapat mempercepat terwujudnya program dan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

3. BTM DAN BMT di Muhammadiyah

A. Pengertian BTM dan BMT

BTM (*Baitut Tamwil Muhammadiyah*) yaitu Lembaga Keuangan Mikro yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Prinsip syariah artinya semua transaksi keuangan dilakukan dengan akad sesuai syariat Islam. Sedangkan BMT (*Baitul Maal wa Tamwil*) yaitu Lembaga sosial yang tidak adanya profit dan keuntungan duniawi dan lembaga bisnis yang harus dapat berjalan sesuai prinsip bisnis yakni efektif dan efisien.¹⁹

a. Visi

Visi BTM adalah Menjadi Amal Usaha bidang jasa keuangan mikro yang handal dan mampu mendukung dakwah Muhammadiyah.²⁰

¹⁸*Ibid.*, h. 3

¹⁹Muhammad Ridwan, *Sistem dan Prosedur Pendirian Baitul Mal wat-tamwil (BMT)*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006), h. 1

²⁰*Panduan dan Pedoman Pendirian Baitut Tamwil Muhammadiyah*,

Visi BMT adalah upaya untuk mewujudkan BMT menjadi lembaga yang meningkatkan kualitas ibadah anggota, sehingga mampu berperan sebagai wakil-wakil Allah SWT, memakmurkan kehidupan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.²¹

b. Misi BTM

- 1) Mewujudkan dakwah bil haal di bidang ekonomi.
- 2) Membangun perekonomian anggota dan warga Muhammadiyah pada khususnya, serta masyarakat Indonesia pada umumnya sesuai ajaran Islam.
- 3) Menciptakan Amal Usaha di bidang ekonomi yang dapat mendukung misi Muhammadiyah.

Misi BMT

- 1) Membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil dan berkemakmuran-berkemajuan, berlandaskan Syari'ah dan ridha Allah SWT.²²

c. Tujuan BTM

- 1) Meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- 2) Menyediakan pelayanan jasa keuangan bagi anggota dan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Menjadi gerakan ekonomi rakyat, serta ikut membangun tatanan perekonomian Nasional.

Tujuan BMT

- 1) Untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

B. Landasan Berdirinya BTM

- 1) Landasan berdirinya BTM adalah hasil lokakarya sumber-sumber pendapatan persyarikatan Muhammadiyah yang

(Jakarta: Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah & Induk Koperasi Jasa Keuangan Syariah BTM, 2012)., h. 1-9

²¹ Muhammad Ridwan, *op.cit.* h 3

²²*Ibid.*, h. 4

- diselenggarakan tanggal 30 s/d 31 Juli 1994.
- 2) Hasil Lokakarya tersebut diterima dalam sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1994 dan dimuat dalam program Muhammadiyah pada Bab IV tahun 1995-2000, tentang Peningkatan Dana Muhammadiyah.
 - 3) Kemudian ditetapkan dalam keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 43 dengan Surat Keputusan Nomor : I:19/SK-PP/I.A/1995, tanggal 15 Robiul Awal 1416 H/10 September 1995 M.

C. Landasan Hukum BTM dan BMT

- 1) BTM sebagai Lembaga Keuangan Mikro beroperasi dengan syatem syariah, sementara badan hukum koperasi yang digunakan oleh sebageian besar BTM adalah Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Secara sistem kelembagaan, hal ini menimbulkan ketidaksinkronan antara jenis badan hukum koperasi yang digunakan sebagai payung hukum dengan kegiatan usahanya.
- 2) Pada tahun 2004 Menteri Negara Koperasi dan UKM mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 91/Kep/M/KUKM/IX/2004, tanggal 10 September 2004, tentang Petunjuk Pelaksanaan Koperasi Jasa Keuangan Syariaiah.
- 3) Agar landasan hukum operasi BTM sesuai dengan sistem syariah, maka bentuk KSP kemudian diubah sesuai Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor 91/Kep/M/KUKM/IX/2004 menjadi Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS BTM).

4. Pengaruh Ijtihad dan Tajdid Muhammadiyah dalam Pengembangan BMT dan BTM di DI. Yogyakarta

Dalam wawancara dengan Safrudin Anhar, SE.MM²³ sebagai Ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) PP

²³Wawancara dengan Safrudin Anhar, SE. MM, Ketua Majelis Ekonomi Dan Kewirausahaan PP Muhammadiyah, tanggal 19 Maret 2012 di Gedung PP Muhammadiyah Jakarta.

Muhammadiyah di Jakarta. Safrudin Anhar mengungkapkan, "Pada periode ini Muhammadiyah khususnya MEK Pimpinan Pusat mengkonsolidasikan struktur bawah guna meningkatkan amal usaha Muhammadiyah dalam bentuk gerakan ekonomi. Safrudin menambahkan bahwa ada 3 Potensi Ekonomi Muhammadiyah *pertama*, Jumlah kader Muhammadiyah. *kedua*, Sumber daya Amal Usaha Muhammadiyah, *ketiga*, Jaringan Muhammadiyah. Dibentuknya MEK adalah hasil proses Ijtihad dan Tajdid Pemikiran Ekonomi dimana mengarah pada pemberdayaan AUM yang lebih fokus pada gerakan ekonomi Islam. Peran strategis MEK adalah bagaimana Muhammadiyah mampu menggali dan mendayagunakan potensi ekonomi yang ada di Muhammadiyah.

Proses Ijtihad dan Tajdid akan terus dilakukan Muhammadiyah dan tidak akan berhenti sampai disini, sehingga upaya meningkatkan profesionalisme gerakan ekonomi. Muhammadiyah telah memulai untuk membangun gerakan bukan lagi amal usaha sosial keagamaan tapi dengan membangun amal usaha ekonomi. Dan lembaga pendidikan harus menjadi *resourch* (sumber daya) untuk membangun manusia yang memahami ekonomi Islam. Jadi sangat jelas Ijtihad dan Tajdid di Muhammadiyah sangat berpengaruh dalam perkembangan AUM yang bercirikan Ekonomi Islam.

Wawancara dengan Muhammad Ridwan, SE.M.Ag²⁴ Ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Ijtihad di Muhammadiyah lebih praktisnya dalam bidang ekonomi yaitu Muhammadiyah menjadi *leading sector* dalam hal pembangunan Ekonomi. Tajdid pasca 1 abad Muhammadiyah dalam gerakan ke 4 setelah pendidikan, kesehatan, dan panti asuhan yaitu ekonomi.

²⁴ Wawancara dengan Muhammad Ridwan, SE.M.Ag Ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DI Yogyakarta. 03 Juni 2013.

Tajdid ekonomi Muhammadiyah adalah bagaimana Muhammadiyah melakukan pemberdayaan ekonomi untuk orang miskin. Dampak dari Ijtihad dan Tajdid Muhammadiyah dalam ekonomi sangat berpengaruh dan amal usaha yang berkembang di setiap daerah. Selama ini, *-Teologi Al-Maun-* dalam sejarah adalah bagaimana Muhammadiyah sangat peduli dengan kaum miskin. Ada pengaruh yang terjadi dalam proses Ijtihad dan Tajdid Muhammadiyah dalam pengembangan amal usaha Muhammadiyah. Muhammadiyah sendiri belum tegas mana yang mau dijalankan dalam majelis ekonomi dan Kewirausahaan. Dimana Muhammadiyah memainkan peran kebijakan dan peran menjalankan usaha.

Wawancara dengan Iwa Khairuttaqwa, S.Th.I²⁵ selaku Manajer BTM Umbul Harjo, Yogyakarta. Menurut Iwa, proses Ijtihad dan Tajdid ekonomi dalam Muhammadiyah adalah sebuah respon dakwah Muhammadiyah bahwa dalam mengajarkan Islam tidak hanya majelis-majelis tablig tapi juga tentang ajaran ekonomi dimana Islam memiliki konsep yang lebih jelas. Tajdid dalam ekonomi di Muhammadiyah yaitu salah satunya dengan mendirikan BTM dan keputusan PP Muhammadiyah sangat jelas bagaimana setiap PCM satu BTM atau BMT Muhammadiyah.

Iwa menambahkan bahwa Ijtihad dan Tajdid sangat berpengaruh karena Muhammadiyah adalah organisasi besar yang ter-struktur sehingga ketika ada keputusan dari Pusat di tingkat bawah *sami'na wa ato'na* (kami mendengar dan kami taat). Muhammadiyah dengan jaringan nasional akan mudah memberi pengaruh pada bentuk kebijakan seperti pendirian BTM dan BMT Muhammadiyah.

BTM Umbul Harjo didirikan atas semangat bersama para warga Muhammadiyah PCM Umbul Harjo. BTM ini berdiri untuk merespon gerak ekonomi di tubuh warga Muhammadi-

²⁵ Wawancara dengan Iwa Khairuttaqwa, S.Th.I Manajer BTM Umbul Harjo Yogyakarta, pada tanggal 01 Mei 2013

yah menuju kemandirian ekonomi di organisasi. Selain itu diharapkan berangsur-angsur terus melakukan bentuk dakwah pemahaman ekonomi tentang perlawanan terhadap riba dan *moral hazard* dalam ber-ekonomi. Walaupun dalam praktik di tingkat warga, tidak semua warga Muhammadiyah optimis terhadap perkembangan BTM Umbul Harjo yang masih sangat baru ini. Berbeda dengan BMT atau BTM di tempat lain yang lebih lama berdiri dan lebih berkembang dengan baik.

Penulis selanjutnya wawancara dengan H. Zamawie AMd.RO²⁶ selaku Ketua Pengurus BTM Kotagede, Yogyakarta. H. Zamawie mengungkapkan, niat awal mendirikan BTM adalah untuk menolong peningkatan ekonomi masyarakat kelas bawah. Selain itu juga memberi ruang para pedagang Muhammadiyah di Kotagede untuk bergairah dengan adanya lembaga keuangan syariah. Selama ini pengurus yang susah diberikan pemahaman BTM adalah para orang tua, berbeda dengan kader muda Muhammadiyah yang lebih progresif menangkap peluang pengembangan BTM di Kotagede. Kami terinspirasi dengan Muhammadiyah Jawa Timur dimana perkembangan lembaga keuangan mereka sangat luar biasa. Dimana BTM dan BMT mereka berkembang besar dengan asset ratusan miliar.

Wawancara dengan Drs. Muhammad Anshari²⁷ Ketua Pengurus BMT An Ni'mah di Kotagede. Pengertian Ijtihad ekonomi adalah Muhammadiyah mencari solusi baru atas permasalahan ekonomi umat. Sedangkan Tajdid Ekonomi dalam perspektif Muhammadiyah yaitu tentang aktualisasi gerakan ekonomi Muhammadiyah. Satu contoh Muhammadiyah melakukan pemberdayaan terkait dengan kerja ekonomi kelompok masyarakat Muhammadiyah. Ijtihad dan Tajdid berpengaruh terhadap perkembangan amal usaha

²⁶ Wawancara dengan Pak Zamawie di BTM Kotagede pada tanggal 31 April 2013

²⁷ Wawancara dengan Drs. Muhammad Anshori Ketua Pengurus BMT An-Ni'mah di Kotagede tanggal 1 Mei 2013.

Muhammadiyah khususnya perkembangan BMT An Ni'mah. Organisasi Muhammadiyah bergerak otomatis mengikuti keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Jelas ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan Muhammadiyah di daerah.

Wawancara dengan Uang Wari,S.E²⁸ sebagai Manajer BMT UMY. Ijtihad dan Tajdid tetap berpengaruh terhadap perkembangan BMT dan BTM walaupun dalam implementasi PP Muhammadiyah terbatas geraknya untuk menjangkau seluruh wilayah Muhammadiyah di Indonesia. Muhammadiyah memiliki banyak Amal Usaha yang harus dikelola untuk kemanfaatan bersama.

Wawancara dengan Hadi Supono²⁹, Ketua Pengurus BTM Surya Gamping dan Ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan PCM Gamping dan Wakil Ketua MEK PDM Sleman. Amal Usaha Muhammadiyah PDM dan PCM Gamping dikelola dengan berbagai macam usaha. Warga Muhammadiyah Gamping di Sleman sangat fokus membesarkan AUM Gamping.

Ijtihad ekonomi adalah segala sesuatu yang dilakukan Muhammadiyah dalam rangka memberi manfaat untuk umat. Dalam bentuk ijtihad ekonomi membangun usaha ekonomi untuk mengembangkan kehidupan ekonomi di dakwah Muhammadiyah. Di PDM Sleman ini Muhammadiyah memiliki BTM Gamping yang memiliki asset 1,3 Miliar, Toko Bangunan, Rumah Sakit Gamping, Lembaga Pendidikan dan lainnya. Muhammadiyah mengembangkan ekonomi untuk benar-benar hadir di masyarakat memberi solusi dan sejahtera bersama. Dengan AUM ekonomi ini PDM Sleman bisa memberikan Beasiswa dari TK sampai perguruan Tinggi.

²⁸Wawancara dengan Uang Wari,S.E Manajer BMT UMY tanggal 5 Mei 2013.

²⁹Wawancara dengan Hadi Supono di BTM Surya Gamping tanggal 2 Juni 2013.

Memberi bantuan kepada fakir miskin, dan melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

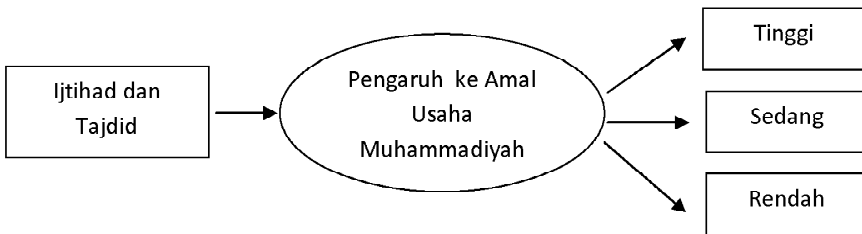
Kesimpulan

1. Dari penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh positif antara ijtihad dan tajdid ekonomi terhadap perkembangan AUM khususnya BTM dan BMT di Yogyakarta. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari keputusan Mukktamar, Fatwa Majelis Tarjih, keputusan Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, dan Pertemuan-pertemuan Nasional seperti Rakernas, Lokakarya, Sarasehan, Seminar, dan Sidang Tanwir Muhammadiyah terkait dengan pengembangan Amal Usaha Muhammadiyah. Ijtihad dan Tajdid Muhammadiyah memberi garis tegas tentang sikap Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) memberi keputusan secara nasional di tingkat pengurus Wilayah, Daerah dan Cabang Muhammadiyah. Keputusan tersebut menjadi platform gerak ekonomi Muhammadiyah dalam khususnya pengembangan Ekonomi Islam di tingkat makro dan mikro. Perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) terdiri dari berbagai macam lembaga Amal Usaha meliputi amal usaha pendidikan, kesehatan yang termasuk dalam bidang sosial keagamaan seperti; Lembaga Pendidikan dari Paud hingga Universitas, Rumah Sakit, Yayasan Yatim Piatu dan dalam bidang ekonomi seperti Lembaga Keuangan BPRS, BMT, BTM, Toko Swalayan dan lain yang beragam di setiap daerah. Dalam penelitian khusus Amal Usaha Ekonomi, penulis meneliti tentang BTM dan BMT di Muhammadiyah, perkembangan lembaga keuangan mikro tersebut terus mengalami penambahan jumlah dari waktu ke waktu.
2. Pemahaman warga Muhammadiyah terhadap ekonomi Islam dalam penelitian penulis sebagai berikut; Pemahaman terbagi pada tingkat tinggi, sedang dan rendah. *Pertama*, pemahaman yang tinggi sejalan dengan Perkembangan AUM ekonomi di topang oleh kader-kader Muhammadiyah

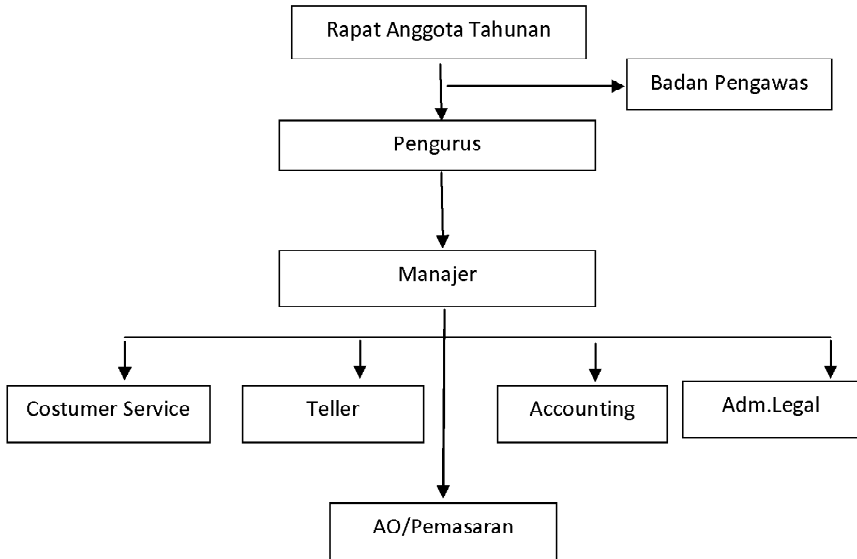
yang sangat terdidik. Warga Muhammadiyah yang rata-rata memiliki background pendidikan perguruan tinggi menjadikan Muhammadiyah dengan mudah memiliki sumber-sumber pemikir dan praktisi yang baik. *Kedua*, tingkat pemahaman sedang di terdapat beberapa tempat Amal Usaha Muhammadiyah yang memiliki pendidikan setingkat SMA sederajat. Dalam wawancara kepada beberapa pengurus hal ini diakibatkan pendidikan pemahaman Ekonomi Islam belum berjalan maksimal. *Ketiga*, dalam tingkat pemahaman yang rendah dapat dilihat di warga Muhammadiyah tingkat *grassroot* (akar rumput) yang biasanya hanya menjadi simpatisan sebagai warga Muhammadiyah. Dalam hal ini Muhammadiyah harus lebih intens untuk memberi pemahaman dengan dibantu majelis lain seperti majelis Tablig dan Tarjih di tingkat bawah.

A. Gambar

Gambar 1 : Skema Analisis Pengaruh Ijtihad dan Tajdid terhadap perkembangan AUM



**Gambar 2 : Struktur Organisasi dan Tata Kerja BTM³⁰
Costumer Service**



B. Tabel

Tabel 1 :Data Amal Usaha Muhammadiyah³¹

No	Jenis Amal Usaha	Jumlah
1	TK/TPQ	4.623
2	Sekolah Dasar (SD)/MI	2.604
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs	1.772
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK/MA	1.143
5	Pondok Pesantren	67
6	Jumlah total Perguruan tinggi Muhammadiyah	172
7	Rumah Sakit, Rumah Bersalin, BKIA, BP, dll	457

³⁰ Sumber : *Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan PP Muhammadiyah, Jakarta*

³¹ Sumber: Amal Usaha Muhammadiyah tahun 2012, www.muhammadiyah.or.id

No	Jenis Amal Usaha	Jumlah
8	Panti Asuhan, Santunan, Asuhan Keluarga, dll.	318
9	Panti jompo	54
10	Rehabilitasi Cacat	82
11	Sekolah Luar Biasa (SLB) *	71
12	Masjid	6.118
13	Musholla	5.080
14	Tanah	20.945.504M ²
15	BTM/BMT	263
16	KSU Syariah	344
17	BPRS	19

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Asjmun. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah : Metodologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Al-Qardlawy, Yusuf. *Ijtihad dalam Syariat Islam : Beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987.
- _____. *Ijtihad Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Risalah Gusti, 1995.
- Amar, Faozan (editor). *Soekarno dan Muhammadiyah*. Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Boy, Pradana. *Para Pembela Islam, pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*, Depok: Gramata Publishing, 2009.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Fuad, Ahmad Nur. *Pengaruh Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah (1923-2008) Tinjauan Sejarah Intelektual*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010.

- Gibb, H.A.R. *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terjemahan Machnun Husein, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research, Jilid III*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1986.
- Hamid, Edy Suandi. Hamid, M. Dasron dan Sairin, Sjafrri (penyunting). *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Hasan, Ahmad. *Sebelum Pintu Ijtihad Tertutup*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1970.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstrction of Religions Thought in Islam*, khusus bab VI, Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1986.
- Jusuf, Chusnan. *Revitalisasi Amal Usaha Muhammadiyah di bidang Kesejahteraan Sosial*, arsip Seminar dan Sarasehan Muhammadiyah Menyongsong Muktamar ke 44, "Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah", Universitas Muhammadiyah Malang, 27-28 Mei 2008
- Kusnadi, Edi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta Timur: Ramayana Pres dan STAIN Metro, 2008.
- Mu'ti, Abdul. dan Ul Haq, Fajar Riza. *Kristen Muhammadiyah, Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Muhammadiyah*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2009.
- Muhammad, Goenawan. *Bung Karno dan Islam*, di kutip 1 maret 2013 di <http://goenawanmohamad.com/2010/09/08/bung-karno-dan-islam/#more-339>
- Muhammadiyah, Majelis Diktilitbang dan LPI PP. *1 Abad Muhammadiyah, Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*, Jakara: Kompas, 2010.
- Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

- Muhammadiyah, MEK PP. *Panduan dan Pedoman Pendirian Baitut Tamwil Muhammadiyah*, Jakarta: Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah & Induk Koperasi Jasa Keuangan Syariah BTM, 2012.
- _____. *Rencana Strategis Majelis Ekonomi & Kewirausahaan (MEK) Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2010-2015*, Jakarta: Penerbit MEK PP Muhammadiyah 2010-2015, 2011
- Muhammadiyah, Program Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. *Buku Panduan Majelis Ekonomi PP. Muhammadiyah*, Jakarta: ME Muhammadiyah, 2003.
- Muhammadiyah, Rakernas & Business Gathering. *Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan PP Muhammadiyah*. Jakarta 19-21 Agustus 2006.
- Nakamura, Mitsuo. *The Crecent Arises Over the Banyan Tree : A study of the Muhammadiyah Movement in a Central Java Town*, Cornell University : Unpublished Thesis, 1976.
- Narbuko, Cholid, dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Angkasa, 2003.
- Nasir, M, Safar dkk. (penyunting : Edy Suandi Hamid-M. Safar Nasir). *Profesionalisme, Orientasi, Dan Akuntabilitas Pengelolaan Amal Usaha Muhammadiyah, (dalam Bidang Ekonomi dan Pendidikan)*, Yogyakarta: LPTP PP Muhammadiyah dan UII Press, 2005.
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nitisoemantri, Soertina. *Muhammadiyah dan Perkembangan Mu'amalah Kontemporer*, Disampaikan pada Seminar Nasional Pengembangan Pemikiran Keislaman : antara Purifikasi dan dinamisasi, LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 22-23 Juni 1996.
- PP Muhammadiyah, *Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-40 tahun 1978 di Surabaya*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1980.
- Rahardjo, M. Dawam. *Dimensi Ekonomi Dalam Masyarakat Utama*, dalam (ed, M Yunan Yusuf), *Masyarakat Utama*:

- Konsepsi dan Strategis*, Jakarta: Perkasa kerjasama PP Muhammadiyah, 1995.
- . *Quantum Leap Ekonomi Muhammadiyah 2000 : Revitalisasi Amal Usaha Muhammadiyah*, arsip Seminar dan Sarasehan Muhammadiyah Menyongsong Muktamar ke 44, *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah*, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 27-28 Mei 2008
- . *"Pengembangan Perekonomian Masyarakat : Sebuah Alternatif Model Bagi Muhammadiyah*, dalam M.A Fattah Santosa dan Maryadi (ed.), *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat?*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sazali, *Muhammadiyah dan Masyarakat Madani : Independensi, Rasionalitas, dan Pluralisme*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Soegito, Lukman. *Revitalisasi Amal Usaha Muhammadiyah (Amal Usaha Ekonomi)*. arsip Seminar dan Sarasehan Muhammadiyah Menyongsong Muktamar ke 44, *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah*, Universitas Muhammadiyah Malang, 27-28 Mei 2008.
- Soekanto, Soejono. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Soeratno. dan Arsyad, Lincolin. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN, 2008,
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sudjarwanto. Nashir, Haedar. dan Karim, M Rusli (Editor). *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan : Dialog Intelektual*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1990.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta, 2004.
- Sukriyanto. *Muhammadiyah Meretas Masa Depan*. dalam Edy Suandi Hamid, M. Dasron Hamid dan Sjafrin Sairin (penyunting), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada*

- Era Multiperadaban*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung: Teknik Tarsito, 1998.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008.
- Suwarno. *Muhammadiyah Sebagai Oposisi*, cet. Kedua, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Tamimy, Djindar. *Tajdid : Ideologi dan Chittah perjuangan Muhammadiyah*, Buletin suara Muhammadiyah No. 91/16 September 1969
- _____. dan Hadikusuma, Djarnawi. *Penjelasan Muqaddimah anggaran Dasar dan Kepribadian Muhammadiyah*, Yogyakarta: Persatuan, 1972.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahaasa Indonesia, 1998
- Umar, Husain. dan Akbar, Purnomo Setia. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Angkasa, 2003.
- Wiratmo, Masykur. dan Hamid, Edy Suandi. *Membangun Perekonomian Warga Persyarikatan di Tengah Krisis Ekonomi*, dalam buku (Penyunting: Edy Suandi Hamid, M. Dasron Hamid, Sjafri Sairin), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*, Yogyakarta: UII Press, 2000.

Majalah :

- Muhammadiyah dan Bisnis*, Suara Muhammadiyah, No 13/78/1993, hal 11
- Kesepakatan Jakarta*, Suara Muhammadiyah, No 13/78/1993, hal. 17

Internet :

- <http://id.wikipedia.org/wiki/Tajdid>
www.muhammadiyah.or.id

Wawancara dengan Pihak Muhammadiyah :

Wawancara dengan Safrudin Anhar, SE. MM, Ketua Majelis Ekonomi Dan Kewirausahaan PP Muhammadiyah, tanggal 19 Maret 2012 di Gedung PP Muhammadiyah Jakarta.

Wawancara dengan Muhammad Ridwan, SE.M.Ag Ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DI Yogyakarta. 03 Juni 2013.

Wawancara dengan Iwa Khairuttagwa, S.Th.I Manajer BTM Umbul Harjo Yogyakarta, pada tanggal 01 Mei 2013

Wawancara dengan Pak Zamawie Ketua Pengurus di BTM Kotagede pada tanggal 31 April 2013

Wawancara dengan Drs. Muhammad Anshori Ketua Pengurus BMT An-Ni'mah di Kotagede tanggal 1 Mei 2013.

Wawancara dengan Uang Wari, S.E Manajer BMT UMY tanggal 5 Mei 2013

Wawancara dengan Hadi Supono di BTM Surya Gamping tanggal 2 Juni 2013

